

EFEKTIVITAS PROGRAM KAMPUNG SEJAHTERA MANDIRI (KSM) DI KAMPUNG GRENPUL KECAMATAN KARAWACI KOTA TANGERANG

Fitriana Hidayah*, Yeni Widyastuti

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: 6661190069@untirta.ac.id

Abstrak. Kampung Sejahtera Mandiri (KSM) merupakan program lanjutan dari Program Kampung Kita yang digagas Pemkot Tangerang untuk mendorong munculnya kemandirian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan sosial di tingkat RW. Pelaksanaan program di Kampung Grenpul menghadapi permasalahan berupa kurangnya koordinasi antar OPD dan lintas sektor, menurunnya partisipasi masyarakat, serta minimnya monitoring dan evaluasi lanjutan Dinas Sosial terhadap peserta pelatihan. Penelitian ini bertujuan mengukur efektivitas Program KSM di Kampung Grenpul menggunakan teori efektivitas Duncan dengan indikator pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, capaian efektivitas yaitu 79,91%. Maksudnya adalah bahwa variabel yang diteliti berada pada kategori efektif dan program telah berjalan sesuai tujuan. Berdasarkan hal tersebut maka rekomendasinya yaitu meningkatkan pendampingan, memperkuat koordinasi antar pihak, serta mengoptimalkan monitoring dan evaluasi agar keberhasilan program dapat berkelanjutan.

Kata Kunci: Manajemen Strategi, Pusdalops, BPBD, Penanggulangan Bencana

Abstract. Kampung Sejahtera Mandiri (KSM) is a continuation of the Kampung Kita Program initiated by the Tangerang City Government to encourage community independence in meeting economic and social needs at the neighborhood association (RW) level. The implementation of the program in Kampung Grenpul faced problems such as a lack of coordination between government agencies and across sectors, declining community participation, and minimal monitoring and evaluation of training participants by the Social Services Agency. This study aims to measure the effectiveness of the KSM Program in Kampung Grenpul using Duncan's effectiveness theory with indicators of goal achievement, integration, and adaptation. Using a descriptive research method with a quantitative approach, the effectiveness score was 79.91%. This indicates that the variable under study falls within the effective category and that the program has been implemented in accordance with its objectives. Based on these findings, it is recommended to enhance assistance, strengthen coordination among stakeholders, and optimize monitoring and evaluation to ensure the sustainability of the program's outcomes.

Keywords: Strategic Management, Pusdalops, BPBD, Disaster Management

Copyright©2026. Fitriana Hidayah, Yeni Widyastuti

This is an open access article under the CC-BY NC-SA license

DOI: <https://doi.org/10.1234/ssrj.v3i2.70>

PENDAHULUAN

Kehidupan yang menjadi dambaan masyarakat adalah kondisi sejahtera. Sejahtera berarti masyarakat memiliki akses yang memadai terhadap kebutuhan kehidupan yang layak. Dalam upaya mencapai kesejahteraan ini, pemerintah dan berbagai pihak terkait perlu mengidentifikasi dan memperbaiki aspek-aspek yang menunjukkan taraf hidup yang rendah. Salah satu masalah utama yang menjadi fokus dalam usaha perbaikan tersebut adalah kemiskinan. Kemiskinan masih menjadi persoalan besar yang terus hadir di tengah-tengah masyarakat. Dilansir dari *The World Bank* (2001), *Poverty is "pronounced deprivation in well-being"* yang berarti kemiskinan merupakan istilah untuk kekurangan dalam kesejahteraan.

Correspondence Fitriana Hidayah  Email: fitrianahidayahh@gmail.com

Efektivitas Program Kampung Sejahtera Mandiri (KSM) di Kampung Grenpul Tangerang

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tingkat kemiskinan di Indonesia menunjukkan tren penurunan, baik dari sisi jumlah maupun persentase. Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2025 mencapai 23,85 juta orang, dibandingkan dengan September 2024, jumlah penduduk miskin menurun sebanyak 0,21 juta orang. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan kondisi kesejahteraan masyarakat secara bertahap.

Berbagai program dan kegiatan telah dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat untuk penanganan kemiskinan, namun masih terjadi perbedaan secara signifikan antara target yang ingin dicapai dengan realisasinya. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Sosial RI merupakan instansi yang memiliki kewenangan dalam menangani masalah kemiskinan, sesuai dengan Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, yang berbunyi penyelenggaraan kesejahteraan sosial adalah upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial dan kebutuhan dasar yang dimaksud dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 2011 adalah kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan, pekerjaan dan/atau pelayanan sosial.

Salah satu upaya yang perlu dilakukan untuk mewujudkan keterpaduan penyelenggaraan kesejahteraan sosial dan percepatan penanganan kemiskinan di suatu wilayah, yaitu selain andil pemerintah kontribusi serta peran aktif masyarakat juga diperlukan guna menciptakan penyediaan solusi yang tepat sasaran dan partisipatif. Oleh karena itu, Kementerian Sosial dan lembaga terkait, Pemerintah Daerah dan lembaga sosial lainnya merintis pengembangan Desa Sejahtera Mandiri. Desa Sejahtera Mandiri adalah salah satu model pendekatan kewilayahan untuk kesejahteraan sosial yang dilandasi oleh sinergitas, komprehensif, integratif dan holistik dalam rangka untuk mewujudkan desa yang sejahtera dan mandiri.

Beberapa kota besar di Indonesia sedang membahas konsep desa sejahtera dan mandiri, hingga kini pemerintah dimasing-masing Kabupaten/Kota yang berada di Indonesia berlomba mengembangkan konsep desa sejahtera mandiri. Di Provinsi Banten sendiri sudah ada daerah yang sudah mengembangkan konsep desa sejahtera mandiri yaitu Kota Tangerang.

Kota Tangerang terletak di wilayah Barat Laut Provinsi Banten dan di sisi Utara Pulau Jawa. Luas kota ini adalah 164,55 km² yang terbagi dalam 13 Kecamatan serta 104 Kelurahan. Dengan jumlah penduduk yang terus meningkat di setiap tahunnya hingga pada tahun 2023 mencapai angka 1.963 ribu jiwa (BPS Kota Tangerang, 2024). Dengan jumlah penduduk yang banyak dan selalu meningkat dalam suatu daerah, tidak bisa dihindari adanya penduduk miskin. Berikut data jumlah penduduk miskin yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten

Kabupaten/ Kota	Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (Ribu Jiwa)			
	2021	2022	2023	2024
Kab Pandeglang	131,43	114,65	114,23	114,65
Kab Lebak	134,75	117,22	114,54	117,22
Kab Tangerang	272,35	270,52	276,33	270,52

Kab Serang	83,09	75,45	73,83	75,44
Kota Tangerang	134,24	132,88	137,70	132,88
Kota Cilegon	18,89	16,46	18,20	16,46
Kota Serang	47,91	42,56	44,99	42,56
Kota Tangerang Selatan	44,57	44,29	46,31	44,29
Sumber: BPS Provinsi Banten. 2024		4,02	826,13	814,02

Berdasarkan data di atas, pada tahun 2021 jumlah penduduk miskin di Kota Tangerang sebanyak 134,24 ribu jiwa dan mengalami peningkatan yang cukup banyak dari tahun 2020-2021 sebesar 16,02 ribu jiwa. Namun pada tahun 2022 terjadi penurunan jumlah penduduk miskin sebanyak 1,36 ribu jiwa menjadi 132,88 ribu jiwa. Dan di tahun 2023 jumlah penduduk miskin di Kota Tangerang kembali mengalami kenaikan menjadi 137,70 ribu jiwa, yang mengalami peningkatan sebesar 4,82 ribu jiwa. Dan melihat data tahun 2024 jumlah penduduk miskin mengalami penurunan ke angka 132,88 ribu jiwa.

Jumlah penduduk miskin di Kota Tangerang yang tercatat dalam data di atas tidak hanya mencerminkan tantangan ekonomi, tetapi juga berhubungan langsung dengan jumlah penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) di daerah tersebut. Ketika lebih banyak individu dan keluarga terjebak dalam kemiskinan, risiko terjadinya berbagai masalah sosial, seperti ketidakstabilan mental, kekerasan dalam rumah tangga, dan masalah lainnya juga meningkat. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan kelompok PMKS yang lebih rentan ini, karena mereka memerlukan dukungan yang lebih intensif untuk mengatasi dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkan oleh kondisi miskin yang semakin meningkat. Intervensi yang tepat dapat membantu memutus siklus kemiskinan dan mendorong perbaikan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Berikut adalah data jumlah PMKS per kecamatan yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Kota Tangerang

No	Kecamatan	Jumlah PMKS (JIWA)		
		2021	2022	2023
1	Batu Ceper	5.820	6.436	5.311
2	Benda	8.454	7.258	4.533
3	Cibodas	6.055	7.067	7.715
4	Ciledug	6.964	6.511	6.903
5	Cipondoh	7.466	8.770	8.369
6	Jatiuwung	5.975	6.032	6.043
7	Karang Tengah	5.895	5.348	4.441
8	Karawaci	12.389	10.673	11.009
9	Larangan	6.439	5.576	7.118
10	Neglasari	13.505	12.328	12.101
11	Periuk	10.173	6.275	5.126
12	Pinang	7.176	10.383	9.434
13	Tangerang	8.545	7.894	6.696
	TOTAL	104.910	100.551	95.395

Sumber: Dinas Sosial Kota Tangerang, 2024

Pemerintah Kota Tangerang bersama Dinas Sosial Kota Tangerang berinovasi mewujudkan rencana program Pengembangan Kampung Sejahtera Mandiri yang merupakan pengembangan dari program Kampung Tematik sebagai perwujudan dari pembangunan yang berkelanjutan (*Sustainable Development Goal's*), ditujukan untuk

menjawab tantangan percepatan penanganan kemiskinan dan salah satu bentuk penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

Adanya kearifan lokal di Kota Tangerang mengakibatkan perubahan nama dan konsep dari Program Desa Sejahtera Mandiri (DSM) menjadi Program Kampung Sejahtera Mandiri (KSM). Program Kampung Sejahtera Mandiri (KSM) merupakan bagian dari strategi pembangunan kesejahteraan sosial yang diinisiasi oleh Pemerintah Kota Tangerang melalui Dinas Sosial, sebagai lanjutan dari Program Kampung Kita yang digagas sejak tahun 2018. KSM bertujuan menciptakan kawasan permukiman layak huni yang mampu memenuhi kebutuhan dasar warganya sekaligus menyelesaikan permasalahan sosial secara mandiri melalui partisipasi aktif masyarakat dan pemangku kepentingan terkait.

Salah satu kampung di Kota Tangerang yang telah menerapkan program ini adalah Kampung Gerendeng Pulo atau sering disebut Kampung Grenpul, terletak di RW 009 Kelurahan Gerendeng, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang, Provinsi Banten. Dalam sebuah program tentunya terdapat berbagai macam kendala yang berdampak pada pelaksanaan Program Kampung Sejahtera Mandiri (KSM). Kendala ini merupakan sebuah bentuk hambatan dan ancaman sehingga perlu dikaji dan tidak boleh dikesampingkan agar berikutnya dapat ditemukan solusinya. Berdasarkan pada observasi awal dan wawancara tidak terstruktur yang dilakukan peneliti ke beberapa pihak terkait, peneliti menemukan permasalahan-permasalahan yang diduga menjadi penghambat pelaksanaan Program Kampung Sejahtera Mandiri (KSM) yang merupakan upaya pemerintah terkait percepatan pengentasan kemiskinan dan salah satu bentuk penyelenggaraan kesejahteraan sosial di Kampung Grenpul, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang, Provinsi Banten. Perihal permasalahan yang ditemukan diantaranya:

Pertama, pelaksanaan Program Kampung Sejahtera Mandiri (KSM) masih terkendala oleh kurangnya koordinasi dan komitmen antar Organisasi Perangkat Daerah (OPD) lainnya (lintas sektor), seperti Dinas Sosial, Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Dinas Ketenagakerjaan, Dinas Kominfo, Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan, juga Dinas Pemberdayaan dan Perlindungan Anak yang merupakan wilayah koordinasi lintas sektoral. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Firdaus selaku bidang pemberdayaan masyarakat di Dinas Sosial Kota Tangerang, diketahui bahwa dinas yang terkait sudah mengetahui adanya program ini melalui Keputusan Walikota bahwa daerah tersebut menjadi KSM sehingga akselerasi pembangunan diprioritaskan. Namun adanya egosentris antar masing-masing dinas, sehingga upaya berkolaborasi dalam pelaksanaan Program KSM menjadi sulit (Sumber: Hasil wawancara pada Januari 2024).

Sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Bapak Hok Tjoan Wulandjana selaku Ketua Program Kampung Sejahtera Mandiri (KSM) di Grenpul yang menyatakan bahwa Organisasi Perangkat Daerah (OPD) lain kurang berperan dalam pelaksanaan ini, sejauh ini koordinasi lintas sektor yang pernah terjadi adalah dengan Dinas Pertanian yaitu memberikan bibit tanaman, sedangkan untuk Dinas Ketenagakerjaan memberikan pelatihan mencukur rambut, bengkel AC dan hal tersebut pun belum bisa dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat Kampung Grenpul. Kegiatan lintas sektor yang dibutuhkan pada Program KSM seperti pada bidang pemukiman, sosial ekonomi, kesehatan, pendidikan, pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak juga program lain yang disesuaikan dengan kebutuhan wilayah

Kampung Grenpul tersebut (Sumber: Hasil wawancara pada Maret 2023).

Keterlibatan yang minim dari Organisasi Perangkat Daerah (OPD) lainnya dapat membatasi cakupan program dan potensi dampak yang dapat dicapai, mengingat Program KSM memiliki aspek lintas sektor yang memerlukan kontribusi dari berbagai Organisasi Perangkat Daerah (OPD) untuk mencapai hasil yang holistik dan berkelanjutan.

Kedua, menurunnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan program KSM. Sebagaimana hasil dari wawancara yang telah dilakukan dengan Kabid pemberdayaan masyarakat di Dinas Sosial Kota Tangerang, mengatakan bahwa masyarakat belum memahami dan menjadikan KSM sebagai *problem solver* bagi permasalahan mereka dan kampungnya, rasa memiliki akan KSM masih rendah, hal ini yang menyebabkan sikap acuh tak acuh dari masyarakat yang berdampak pada menurunnya partisipasi masyarakat dalam program KSM (Sumber: Hasil wawancara pada Januari 2024).

Sementara itu menurut Ketua Program Kampung Sejahtera Mandiri (KSM) di Kampung Grenpul, yang mengatakan bahwa pada awal pembangunan KSM Grenpul masyarakat merespon dengan baik dan terlibat aktif dikarenakan Kampung Grenpul ini berasal dari keinginan masyarakat yang dikelola oleh masyarakat, dan manfaatnya diterima langsung oleh masyarakat. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu partisipasi masyarakat sedikit demi sedikit mulai menurun, hal ini dikarenakan masyarakat mengalami rasa jenuh dengan kegiatan yang terus berulang, kegiatan tersebut rutin dilakukan sehingga timbulnya kejenuhan pada masyarakat (Sumber: Hasil wawancara pada Maret 2023).

Hal senada juga disampaikan oleh salah satu masyarakat Kampung Grenpul, jika menurunnya partisipasi masyarakat dilihat dari segi waktu, terkadang kegiatan yang dilakukan tidak dapat diselenggarakan dengan partisipasi dari masyarakat secara maksimal karena terhalang oleh kesibukan masing-masing. Dan kegiatan program Kampung Sejahtera Mandiri (KSM) menjadi monoton dan tidak menarik perhatian masyarakat karena kurangnya inovasi baru yang diperkenalkan dalam program tersebut, yang menyebabkan timbulnya rasa bosan dan menurunnya partisipasi masyarakat (Sumber: Hasil wawancara pada Januari 2024).

Wawancara dengan seorang ibu di Kampung Grenpul menunjukkan bahwa rendahnya minat masyarakat dalam mengikuti program juga disebabkan oleh kurangnya sosialisasi dari Dinas Sosial Kota Tangerang, sehingga tidak semua masyarakat memahami dan tertarik untuk berpartisipasi dalam kegiatan Program Kampung Sejahtera Mandiri (KSM) (Sumber: Hasil wawancara pada Januari 2024).

Ketiga, kurangnya monitoring dan evaluasi terhadap masyarakat yang telah mengikuti pelatihan. Sebagaimana wawancara dengan Ibu Dina selaku penerima pelatihan membuat donat, diketahui bahwa Pengawasan yang dilakukan oleh dinas hanya satu bulan pertama setelah pelatihan selanjutnya tidak ada lagi pengawasan. Dan beberapa masyarakat tidak memanfaatkan keterampilan yang diperoleh dari pelatihan karena terhalang kegiatan lain dan hanya tertarik pada kehadiran dalam pelatihan itu sendiri (Sumber: Hasil wawancara pada Januari 2024).

Pernyataan tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan Bapak Firdaus dari Dinas sosial Kota Tangerang yang mengatakan monitoring dan evaluasi dilakukan tiga bulan sekali setelah melakukan pelatihan secara rutin yang dilakukan oleh Dinas Sosial dan Dinas terkait yang mengadakan pelatihan, tetapi dikarenakan banyak program yang tumpang tindih membuat Dinsos tidak fokus pada program KSM tersebut (Sumber:

Hasil wawancara pada Januari 2024).

Tanpa monitoring dan evaluasi untuk memantau perkembangan kemampuan dan penerapan keterampilan yang diperoleh oleh peserta pelatihan, serta apakah mereka menghadapi hambatan tertentu dalam mengimplementasikan pengetahuan baru tersebut. Hal ini bisa mengakibatkan adanya peserta pelatihan yang tidak meneruskan keterampilan tersebut dan pelatihan yang diberikan terkesan cuma-cuma. Monitoring dan evaluasi yang lebih intensif dapat membantu memastikan bahwa pelatihan tidak hanya berdampak pada tingkat pengetahuan, tetapi juga pada perubahan nyata dalam perilaku dan praktek di kehidupan sehari-hari dalam jangka panjang. Monitoring dan evaluasi intensif yang dimaksud yaitu pengawasan yang dilakukan secara rutin terjadwal atau terus-menerus. Setelah melakukan wawancara awal dengan Ketua KSM Grepul yaitu Bapak Hok Tjoan Wulandjana pada November 2023, diketahui bahwa kegiatan Pendampingan Pendidikan Anak (Bimbingan Belajar) sudah tidak berjalan dikarenakan tidak ada lagi pendampingan untuk tenaga pengajar.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) efektivitas diartikan sebagai keefektifan, yang berasal dari kata efektif yang diartikan dengan adanya efek seperti pengaruh/akibat, dapat membawa hasil, berhasil guna. Umumnya efektivitas selalu terkait dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang telah dicapai. Dengan definisi tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan menurut Pasolong (2012:51) kata efektivitas berasal dari kata dasar "efek", yang didefinisikan sebagai hubungan sebab akibat. Sehingga, efektivitas dapat disimpulkan sebagai tujuan yang telah direncanakan dengan sasaran yang tercapai karena adanya hubungan sebab akibat secara langsung.

Menurut Dunn (2013) menyatakan efektivitas adalah pengukuran suatu alternatif untuk dapat mencapai hasil yang diharapkan (dampak) atau mencapai tujuan dari suatu kegiatan. Efektivitas pada dasarnya menggambarkan sejauh mana suatu hasil dicapai, biasanya sering atau selalu dikaitkan dengan istilah efisiensi meskipun sebenarnya ada perbedaan antara keduanya. Efektivitas lebih menitikberatkan pada hasil yang dicapai, sedangkan efisiensi lebih pada bagaimana hasil yang dicapai dengan membandingkan input dan output.

Duncan dalam Steers (2012:53) mengemukakan ukuran efektivitas dalam pengukuran efektivitas program, baik program yang dilaksanakan oleh instansi pemerintah maupun swasta terdiri dari 3 aspek yang antara lain:

1. Pencapaian tujuan, yaitu pencapaian adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa indikator, yaitu kurun waktu pencapaian ditentukan, pencapaian sasaran yang merupakan target kongkrit.
2. Integrasi, yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk melakukan kegiatan dari program kerja yang telah disepakati dan mengadakan sosialisasi dengan pihak lain serta menjalin komunikasi dengan organisasi lainnya. Integrasi terdiri dari beberapa indikator, yaitu komunikasi dengan organisasi lainnya, proses sosialisasi, dan prosedur pelaksanaan.

Adaptasi, yaitu kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Adaptasi menekankan pada sikap dan perilaku agen pelaksana program

untuk dapat menyelaraskan terhadap perubahan-perubahan dengan lingkungannya, yang diharapkan dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Adaptasi terdiri dari beberapa indikator, yaitu peningkatan kemampuan dan sarana prasarana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di Kampung Grenpul, Kelurahan Gerendeng, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang. Variabel penelitian terdiri atas satu variabel atau variabel mandiri, yaitu efektivitas Program Kampung Sejahtera Mandiri (KSM).

Teknik pengambilan sampel menggunakan *nonprobability sampling* dengan metode sampling jenuh (*sensus*), di mana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner dengan skala pengukuran *Likert*. Pengolahan data dilakukan melalui tahapan *editing*, *coding*, dan *tabulating*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 31.

HASIL DAN DISKUSI

Pada penelitian ini terdapat satu variabel yang diukur menggunakan teori efektivitas menurut Duncan dalam Steers (2012:53). Teori tersebut terdiri dari 3 dimensi yaitu pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi yang diuraikan ke dalam 25 pernyataan dalam kuesioner.

Uji Validitas, digunakan untuk mengetahui valid atau tidaknya suatu kuesioner dalam penelitian, sehingga instrumen tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Diketahui bahwa pengujian dilakukan menggunakan $\alpha = 5\%$ dengan nilai r_{tabel} diperoleh menggunakan derajat kebebasan (df) = $N-2$, sehingga $df = 59-2 = 57$, diperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0,256. Berdasarkan hasil uji menunjukkan bahwa seluruh nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,256). Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan dalam instrumen penelitian dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas, dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi dan keandalan instrument dalam mengukur variabel penelitian, yang ditunjukkan oleh kestabilan hasil pengukuran pada kondisi yang sama. Pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan teknik *Cronbach's Alpha*, yaitu dengan melihat tingkat konsistensi antar butir pernyataan dalam kuesioner. Menurut Sekaran dalam Sugiyono (2018), suatu instrumen dikatakan memiliki reliabilitas yang baik apabila nilai *Cronbach's Alpha* berada pada rentang 0,80 sampai 1,00, reliabilitas diterima apabila berada pada rentang 0,60 sampai 0,799, dan dikatakan kurang reliabel apabila nilainya kurang dari 0,60. Berdasarkan hasil uji diketahui nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,895 menunjukkan bahwa instrumen penelitian telah memenuhi kriteria reliabilitas karena nilainya lebih besar dari 0,60 ($0,895 > 0,60$), sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel.

Uji Normalitas, dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji ini adalah apabila nilai *Asymptotic Significance (2-tailed)* $> 0,05$, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila nilai *Asymptotic Significance (2-tailed)* $\leq 0,05$, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji diketahui bahwa nilai *Asymptotic Significance (2-tailed)* yang diperoleh sebesar 0,200. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.

Uji Hipotesis, Hipotesis deskriptif merupakan jawaban sementara terhadap masalah deskriptif, yaitu masalah yang berkaitan dengan variabel mandiri. Peneliti mengasumsikan bahwa hipotesis maksimum yang dapat dicapai adalah sebesar 70% dari nilai ideal 100% dengan penjelasan sebagai berikut:

Ho : $\mu \leq 70\%$

Ho : “Efektivitas Program Kampung Sejahtera Mandiri (KSM) di Kampung Grenpul Kota Tangerang kurang dari atau sama dengan 70%”.

Ha : $\mu > 70\%$

Ha : “Efektivitas Program Kampung Sejahtera Mandiri (KSM) di Kampung Grenpul Kota Tangerang lebih dari 70%”.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menetapkan Ha sebagai hipotesis penelitian, yaitu: “Efektivitas Program Kampung Sejahtera Mandiri (KSM) di Kampung Grenpul Kota Tangerang lebih dari 70%”. Pada penelitian ini, pengujian hipotesis menggunakan uji satu sampel t-test (*one sample t-test*) yang digunakan untuk menguji hipotesis deskriptif satu atau lebih variabel yang datanya berbentuk interval atau rasio. Uji satu sampel t-test menggunakan uji pihak kanan dengan nilai alpha sebesar 5% (0.05). Skor ideal dalam penelitian ini adalah $4 \times 25 \times 59 = 5.900$ (4 adalah nilai tertinggi menurut skala likert dari item pernyataan, 25 adalah jumlah item pernyataan yang dinyatakan valid, dan 59 adalah jumlah responden). Nilai rata-rata pada penelitian ini adalah $5.900 : 59 = 100$. Sehingga untuk mengukur berdasarkan nilai yang telah di hipotesiskan tertinggi adalah 70% dari yang diharapkan. Hal ini berarti $70\% \times 100 = 70$, nilai tersebut digunakan sebagai *test value* pada SPSS. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan SPSS versi 31, dengan hasil uji yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Uji One Sample T-test

One-Sample Test							
Test Value = 70							
	t	df	Significance		Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
			One-Sided p	Two-Sided p		Lower	Upper
TOTAL	10,173	58	<,001	<,001	9,91525	7,9643	11,8662

Sumber: Data Hasil Pengolahan SPSS, 2025

Dari tabel di atas, dapat kita ketahui langkah-langkah pengujian hipotesis penelitian sebagai berikut:

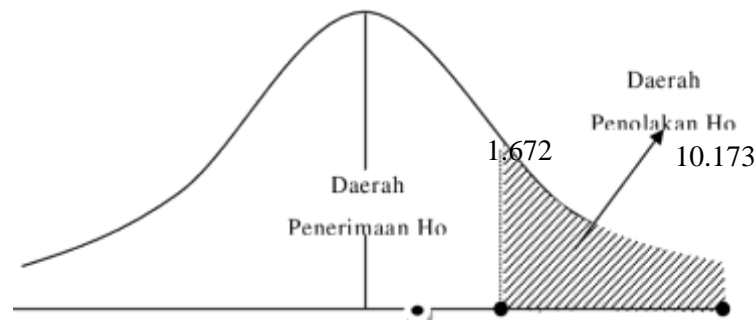
1. Mencari t_{tabel}

Dengan melihat tabel distribusi t dengan $\alpha = 5\%$ (0.05), $df = n-k$ ($59-1 = 58$) dimana n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel bebas, untuk uji satu pihak (0.05) sebesar 1.672.

2. Mencari t_{hitung}

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, diketahui nilai t_{hitung} sebesar 10.173.

Daerah penerimaan hipotesis dalam penelitian ini disajikan pada gambar berikut.



Gambar 1. Kurva Penolakan dan Penerimaan Uji Hipotesis Pihak Kanan. Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan gambar di atas, diketahui hasil t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($10.173 > 1.672$), dengan nilai signifikansi sebesar 0.001, maka dalam penelitian ini hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima yang artinya efektivitas program Kampung Sejahtera Mandiri (KSM) di Kampung Grenpul Kota Tangerang dinyatakan efektif. Kemudian untuk mengetahui besarnya persentase efektivitas program Kampung Sejahtera Mandiri (KSM) di Kampung Grenpul Kota Tangerang dengan skor ideal dalam penelitian ini sebesar 5.900, sedangkan skor aktual yang diperoleh sebesar 4.715, digunakan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Presentase} &= \frac{\text{Skor Aktual}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\% \\ &= \frac{4.715}{5.900} \times 100\% \\ &= 0,7991 \times 100\% \\ &= 79,91\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan, diketahui bahwa hasil persentase efektivitas program Kampung Sejahtera Mandiri (KSM) di Kampung Grenpul Kota Tangerang sebesar 80%. Artinya efektivitas program Kampung Sejahtera Mandiri (KSM) di Kampung Grenpul Kota Tangerang dinyatakan efektif karena memperoleh penilaian lebih dari 70%, yang dimana hasil tersebut memperkuat alasan H_0 ditolak dan H_a diterima.

Interpretasi Hasil Penelitian, interpretasi data pada penelitian ini adalah terkait dengan skor ideal pada instrumen variabel (Program KSM) adalah $4 \times 25 \times 59 = 5.900$, jika pada setiap butir pertanyaan mendapatkan nilai paling rendah 1, maka hasil yang diperoleh adalah $1 \times 25 \times 59 = 1.475$. Skor penelitian adalah jumlah skor pengumpulan data variabel yaitu 4.715.

Berdasarkan akumulasi jawaban responden atas item pernyataan pada kuesioner penelitian Efektivitas Program Kampung Sejahtera Mandiri (KSM) di Kampung Grenpul Kecamatan Karawaci Kota Tangerang Provinsi Banten, diketahui bahwa item yang memiliki skor terendah sebesar 160 pada pernyataan mengenai Tersedianya lahan pekarangan/tanah kosong untuk melakukan salah satu program KSM (POKTAN), sedangkan skor tertinggi sebesar 218 mengenai Program KSM menjadi wadah bagi masyarakat untuk meningkatkan keterampilan baru melalui pelatihan-pelatihan yang diberikan.

Penelitian ini menggunakan teori efektivitas menurut Duncan yang dikutip dalam Steers (2012:53), yang menilai efektivitas melalui tiga indikator, yaitu pencapaian tujuan,

integrasi, dan adaptasi. Ketiga indikator tersebut digunakan sebagai dasar penilaian efektivitas Program Kampung Sejahtera Mandiri (KSM) di Kampung Grenpul. Adapun hasil dari setiap indikator disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Persentase Perhitungan Indikator Penelitian

Indikator	Item Pernyataan	Skor Ideal	Skor Aktual	Rata-Rata	Persentase
Pencapaian Tujuan	8	1.888	1.542	192,75	81,67%
Integrasi	10	2.360	1.848	184,80	78,30%
Adaptasi	7	1.652	1.325	189,28	80,20%

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 2, indikator paling rendah ialah indikator integrasi dan indikator yang paling tinggi ialah indikator pencapaian tujuan. Pembahasan masing-masing indikator ialah sebagai berikut:

1. Pencapaian tujuan

Indikator pencapaian tujuan terdiri atas dua subindikator, yaitu pencapaian tujuan dan sasaran serta kurun waktu pelaksanaan. Berdasarkan hasil perhitungan, skor ideal pada indikator pencapaian tujuan adalah sebesar 1.888, sedangkan skor aktual yang diperoleh mencapai 1.542. Nilai rata-rata pada indikator pencapaian tujuan adalah 192,75 dengan persentase penilaian sebesar 81,67%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pencapaian tujuan yang telah direncanakan dalam penerapan Program Kampung Sejahtera Mandiri (KSM) tergolong efektif.

Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi Program KSM telah memberikan manfaat nyata bagi masyarakat, khususnya dalam peningkatan kapasitas ekonomi dan sosial. Hal ini terlihat dari terselenggaranya pelatihan UMKM, penguatan ekonomi kreatif, serta meningkatnya akses masyarakat terhadap berbagai fasilitas kampung. Beberapa indikator keberhasilan yang dapat diamati antara lain meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelatihan, terbentuknya unit usaha rumahan seperti produksi kue tradisional dan kuliner khas Tionghoa Benteng, serta meningkatnya rasa percaya diri masyarakat sebagai pelaku usaha.

Meskipun demikian, pencapaian tujuan program masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama terkait keberlanjutan hasil program. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan pendampingan usaha pascapelatihan, belum meratanya partisipasi masyarakat, serta jangkauan pemasaran produk yang masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun target awal program telah tercapai, diperlukan penguatan pada tahapan lanjutan agar hasil Program KSM tidak berhenti pada proses pelatihan semata, melainkan mampu memberikan dampak yang berkelanjutan.

2. Integrasi

Indikator integrasi terdiri atas tiga subindikator, yaitu komunikasi, proses sosialisasi, dan prosedur pelaksanaan. Berdasarkan hasil perhitungan, skor ideal pada indikator integrasi adalah sebesar 2.360, sedangkan skor aktual yang diperoleh mencapai 1.848. Nilai rata-rata pada indikator integrasi adalah 184,80 dengan persentase penilaian sebesar 78,30%. Hasil ini menunjukkan bahwa integrasi antar unsur dalam Program

Kampung Sejahtera Mandiri (KSM) telah berjalan secara efektif, meskipun masih terdapat ruang untuk meningkatkan koordinasi dan prosedur pelaksanaan agar partisipasi masyarakat lebih merata.

Keberhasilan Program KSM di Kampung Grepul sangat bergantung pada kemampuan Pemerintah Kota Tangerang, OPD terkait, dan Masyarakat dalam membangun komunikasi dan kerja sama yang baik. Kampung Grepul memiliki modal sosial yang tinggi, terlihat dari budaya gotong royong, kohesi sosial antarwarga, dan pelestarian nilai-nilai budaya Tionghoa yang terlihat dari terselenggaranya acara tahunan rutin seperti tradisi Cap Go Meh, keterikatan komunitas yang erat, serta partisipasi aktif warga dalam berbagai kegiatan sosial dan ekonomi. Sosialisasi program dilakukan secara berkesinambungan melalui pertemuan rutin, diskusi lintas elemen, dan peran tokoh masyarakat sebagai fasilitator. Selain itu, prosedur pelaksanaan program mencakup tindak lanjut pascapelatihan dan evaluasi simultan untuk mendukung keberlanjutan usaha, sehingga warga dapat mengaplikasikan keterampilan yang diperoleh dan meningkatkan keberlanjutan usaha.

Dengan demikian, kekuatan integrasi sosial ini menjadi pondasi penting dalam pelaksanaan program pemberdayaan dan menjadi faktor yang membuat Kampung Grepul mampu menjadi salah satu kampung percontohan pembangunan berbasis komunitas dan model integrasi sosial yang mendukung kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Hasil ini sejalan dengan teori Steers yang menekankan bahwa keberhasilan organisasi tidak hanya bergantung pada pencapaian target kinerja, tetapi juga pada kestabilan hubungan antar aktor yang terlibat di dalamnya.

3. Adaptasi

Indikator adaptasi terdiri atas dua subindikator, yaitu peningkatan kemampuan dan sarana prasarana. Berdasarkan hasil perhitungan, skor ideal pada indikator adaptasi adalah sebesar 1.652, sedangkan skor aktual yang diperoleh mencapai 1.325. Nilai rata-rata pada indikator adaptasi adalah 189,28 dengan persentase penilaian sebesar 80,20%. Hasil ini menunjukkan bahwa indikator adaptasi dalam Program Kampung Sejahtera Mandiri (KSM) dapat dikatakan efektif.

Peningkatan kemampuan masyarakat telah dilakukan melalui kegiatan pembekalan dan pendampingan, khususnya dalam pengelolaan program dan usaha ekonomi. Hasilnya, masyarakat menjadi lebih mandiri, adaptif terhadap perkembangan teknologi, serta lebih sedikit bergantung pada bantuan eksternal. Namun, distribusi peningkatan kapasitas belum merata, terutama dalam hal pengembangan inovasi usaha, dan beberapa masyarakat masih mengalami kesulitan menerapkan hasil pelatihan secara konsisten.

Dalam hal sarana dan prasarana, Program KSM telah menyediakan fasilitas pelatihan, sarana umum, serta melakukan perbaikan prasarana lingkungan, seperti jalan dan saluran air. Kendati demikian, ketersediaan dan kualitas sarana prasarana tersebut belum sepenuhnya memadai dan belum menjangkau seluruh kelompok sasaran. Contohnya, tersedianya lahan pekarangan atau tanah kosong masih bervariasi, sehingga beberapa responden menyatakan tidak setuju dengan ketersediaannya. Dengan demikian, sarana dan prasarana mendukung pelaksanaan program, tetapi perlu peningkatan jangkauan dan kualitas agar semua masyarakat dapat memanfaatkannya secara optimal.

Dalam perspektif Duncan, adaptasi merupakan kemampuan organisasi atau komunitas untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan agar dapat bertahan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya penguatan kemampuan adaptif masyarakat melalui sistem monitoring yang lebih terstruktur, pendampingan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa Program Kampung Sejahtera Mandiri (KSM) di Kampung Grenpul telah berjalan efektif. Pencapaian tujuan program telah memberikan manfaat nyata bagi masyarakat, terutama dalam peningkatan kapasitas ekonomi dan sosial. Integrasi antar OPD dan masyarakat sudah cukup baik tetapi perlu diperkuat agar koordinasi dan partisipasi masyarakat lebih merata, dan adaptasi masyarakat terhadap peningkatan kemampuan dari pelatihan program, serta pemanfaatan sarana prasarana baik perlengkapan pelatihan maupun fasilitas kampung sudah berjalan baik, tetapi masih memerlukan pendampingan berkelanjutan agar hasilnya dapat lebih maksimal. Dengan penguatan pada tiga indikator tersebut, program KSM di Kampung Grenpul berpotensi menjadi model pemberdayaan berbasis komunitas yang berkelanjutan apabila diarahkan untuk mengoptimalkan kemampuan warga dalam mengelola dan melanjutkan program secara mandiri tanpa ketergantungan pada intervensi eksternal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Efektivitas Program Kampung Sejahtera Mandiri (KSM) di Kampung Grenpul, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang, Provinsi Banten menunjukkan hasil yang efektif. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji hipotesis dengan nilai t_{hitung} sebesar 10,173 yang lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,672 dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima. Selain itu, efektivitas program juga diperkuat oleh perolehan nilai persentase sebesar 80%, yang berada di atas batas minimum 70% dan termasuk dalam kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Program Kampung Sejahtera Mandiri (KSM) telah dilaksanakan secara efektif dan mendapat penilaian positif dari masyarakat Kampung Grenpul sebagai penerima manfaat.

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dinas Sosial Kota Tangerang perlu meningkatkan pendampingan pascapelatihan melalui kunjungan rutin, bimbingan langsung, dan pemantauan berkala agar Program KSM berdampak ekonomi berkelanjutan.
2. Koordinasi antara OPD, pemerintah kelurahan, dan masyarakat perlu diperkuat, disertai sosialisasi yang lebih variatif dan inklusif untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat.
3. Dinas Sosial perlu membangun sistem monitoring dan evaluasi yang terstruktur dan berkelanjutan guna memastikan pelaksanaan program sesuai tujuan serta mengantisipasi kendala sejak dini.
4. Penyediaan dan peningkatan kualitas sarana dan prasarana pendukung program perlu dioptimalkan agar pelaksanaan Program KSM berjalan lancar dan efektif.
5. Masyarakat diharapkan terus berpartisipasi aktif, memanfaatkan hasil pelatihan secara optimal, serta menjaga semangat gotong royong demi keberlanjutan Program KSM.

REFERENSI

Buku

- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmawan. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dinas Sosial Kota Tangerang. 2018. *Kampung Sejahtera Mandiri (KSM)*. Tangerang: Dinas Sosial Kota Tangerang.
- Dunn, William N. 2013. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik, Cetakan Kelima*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Hardiansyah. 2018. *Kualitas Pelayanan Publik (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahmudi. 2019. *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mardiasmo. 2017. *Perpajakan Edisi Terbaru*. Yogyakarta: Andi.
- Pasolong, H. 2012. *Teori Administrasi Publik*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Rustanto, Bambang. 2015. *Menangani Kemiskinan Cet. ke-1*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Siagian, Sondang P. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Steers M. Richard. 2012. *Efektivitas Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Artikel Jurnal

- Apriellyany, Trikhe Deva, Yeni Widyastuti, dan Ipah Ema Jumiati. 2019. Efektivitas Program Kawasan Desa Mandiri Pangan Di Kecamatan Baros Kabupaten Serang. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 10(2), 193-210.
- Arahayu, Anita. 2019. Strategi Pemerintah Daerah Dalam Pelaksanaan Program Desa Sejahtera Mandiri (DSM) Di Desa Sanrobone Kabupaten Takalar. *Skripsi*. Makassar. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Budiani, Ni Wayan. 2007. Efektivitas Program Penanggulangan Pengangguran Karang Taruna “Eka Taruna Bhakti” Desa Sumerta Kelod Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi dan Sosial*, 2(1).
- Ilkodar, Saptopo B. 2018. Menguji Kredo Sinergi: Kajian Terhadap Pelaksanaan Program Desa Sejahtera Mandiri. *Jurnal Masalah Sosial, Politik, Dan Kebijakan*, 22(2), 157-166.
- Kuswari, Lisa. 2022. Efektivitas Program Desa Mandiri Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Pada Desa Mekar Bersatu Kecamatan Batukliang). *Skripsi*. Mataram. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Melianingsih, Rimadina dan Muhtadi, M. M. 2022. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Sejahtera Mandiri (KSM) dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial (Studi Kasus di Kampung Grenpul Kelurahan Gerendeng Kecamatan Karawaci). *Jurnal Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 7(1), 1-17.
- Nabila, Siti. 2022. *Community Development Melalui Program Kampung Sejahtera Mandiri Sebagai Sarana Pemberdayaan Perempuan*. *Jurnal Birokrasi & Pemerintahan Daerah*, 4(3), 41-52.

- Rachmalia, Firly Isnaini. 2022. Efektivitas Program Kampung Tematik Labirin Dalam Memberdayakan Ekonomi Masyarakat Di Kelurahan Babakan Pasar Kota Bogor. *Thesis*. Bogor. Institut Pemerintahan Dalam Negeri.
- Sari, Cica Nopika, Meyzi Heriyanto, dan Zaili Rusli. 2018. Efektivitas Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Rukun Warga. *JIANA: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 15(1), 135-141.

Dokumen

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin.

Website

- Kemenco PMK.go.id. 11 Desember 2020. Kampung Sejahtera Mandiri wujud nyata revolusi mental. Diakses pada 16 Maret 2023, dari <https://www.kemencopmk.go.id/kampung-sejahtera-mandiri-wujud-nyata-revolusi-mental>
- Tangerangkota go.id. 10 Desember 2020. Wali Kota Launching 13 Kampung Sejahtera Mandiri se-Kota Tangerang. Diakses pada 16 Maret 2023, dari <https://www.tangerangkota.go.id/berita/detail/24917/wali-kota-launching-13-kampung-sejahtera-mandiri-se-kota-tangerang>
- World Bank. Kemiskinan. Diakses pada 6 Januari 2024, dari <https://www.worldbank.org/en/understanding-poverty>